

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kabupaten Gunungkidul dikenal sebagai salah satu wilayah dengan potensi ternak terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2024), jumlah ternak ruminansia di wilayah ini mencapai lebih dari 350.000 ekor, menjadikannya daerah dengan aktivitas peternakan yang sangat kuat. Bagi masyarakatnya, ternak berfungsi tidak hanya sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai aset keluarga, tabungan jangka panjang, dan simbol sosial. Budaya beternak telah mengakar melalui berbagai aktivitas komunal, termasuk kontes kambing Peranakan Etawa (PE) dan kelompok-kelompok ternak yang aktif.

Salah satu tradisi yang masih dikenal hingga kini adalah *Brandu*, yaitu praktik kesepakatan warga dalam mengelola ternak yang sakit atau mati sebagai bentuk solidaritas untuk mengurangi beban ekonomi pemilik ternak. Ternak yang sakit atau mati tersebut biasanya dipotong, kemudian dagingnya dibagikan kepada warga sebagai bagian dari mekanisme gotong royong (Firdaus et al., 2024). Tradisi ini menunjukkan kuatnya hubungan sosial antar masyarakat. Namun, praktik *Brandu* yang melibatkan pemotongan hewan sakit juga mengandung risiko kesehatan, terutama potensi penularan penyakit *zoonosis* seperti Antraks, karena daging tidak melalui proses pemeriksaan kesehatan veteriner (Leony, 2024). Dengan demikian, *Brandu* sebagai respons terhadap kondisi ternak yang tidak optimal menjadi indikator bahwa praktik penanganan dan pemeliharaan ternak di tingkat masyarakat belum sepenuhnya memenuhi standar kesehatan yang baik.

Kepala Dinas Peternakan Gunungkidul, Wibawanti Wulandari, S.P. (2025) menjelaskan bahwa peningkatan kualitas penanganan ternak meliputi perawatan harian, sanitasi lingkungan kandang, pengawasan kebersihan, dan penerapan prosedur pemeliharaan yang benar memiliki dampak signifikan terhadap penurunan kasus *Brandu*. Ternak yang dirawat sesuai standar cenderung memiliki kondisi tubuh yang lebih stabil, sehingga tidak mengalami penurunan kesehatan yang biasanya memicu terjadinya *Brandu*. Dengan demikian, *Brandu* tetap dapat dihargai sebagai tradisi budaya, namun tidak lagi menjadi strategi utama untuk mengatasi risiko ekonomi akibat praktik pemeliharaan ternak yang tidak optimal (Gerdu Kita, 2024).

Namun demikian, tantangan ini diperkuat oleh kondisi peternak yang masih memiliki akses terbatas terhadap edukasi mengenai standar penanganan ternak sehat. Praktik pemeliharaan kerap bergantung pada pengalaman turun-temurun tanpa pendampingan teknis yang memadai, sehingga kebersihan kandang, manajemen kesehatan ternak, dan praktik perawatan dasar sering kali tidak konsisten. Ketidakteraturan ini

menyebabkan kualitas ternak berpotensi menurun dan pada akhirnya meningkatkan kerentanan ekonomi peternak.

Melihat kondisi tersebut, perancangan Pusat Edukasi Peternakan menjadi penting sebagai fasilitas pembelajaran yang edukatif dan interaktif, serta memberikan contoh langsung mengenai pemeliharaan ternak yang sehat, baik, dan benar. Kehadiran fasilitas ini berangkat dari berbagai kondisi negatif yang ditemui di lapangan, seperti rendahnya standar sanitasi, ketidakteraturan praktik penanganan dan pemeliharaan, serta minimnya akses edukasi teknis bagi peternak. Kondisi tersebut menuntut adanya tempat belajar yang dapat memperkenalkan standar kebersihan kandang, teknik pemeliharaan, prosedur monitoring kesehatan, serta sosialisasi mengenai penanganan ternak yang aman dan berkelanjutan.

Di sisi lain, *Tradisi Brandu* yang telah lama hidup dalam masyarakat memberikan dimensi positif yang dapat diperkaya melalui pendekatan arsitektur naratif. Nilai solidaritas yang terkandung dalam *Tradisi Brandu* menjadi materi naratif yang dapat diterjemahkan ke dalam alur ruang, pengalaman pengunjung, serta penyusunan tata massa bangunan secara edukatif dan interaktif. Dengan demikian, pusat edukasi ini tidak hanya menjadi wadah pembelajaran praktik pemeliharaan ternak, tetapi juga membingkai *Brandu* sebagai tradisi budaya yang dapat dihadirkan secara simbolis dan informatif.

1.1.2. Latar Belakang Masalah

Pola pemeliharaan ternak yang masih bersifat tradisional di banyak wilayah Gunungkidul menimbulkan beragam permasalahan, terutama pada aspek kebersihan kandang, pengelolaan sanitasi, dan sirkulasi udara. Sebagian besar peternak masih menggunakan kandang sederhana yang berada dekat dengan permukiman, meskipun hal ini memudahkan pemantauan ternak, kondisi tersebut sering kali tidak dilengkapi dengan standar kebersihan dan kandang yang memadai sehingga berpotensi memengaruhi kesehatan ternak maupun lingkungan sekitar.

Menurut Obed Antok (2025) dalam laporannya di Kompasiana, kondisi kandang ternak rumahan di Gunungkidul cenderung kurang terkelola dari sisi kebersihan dan belum dilengkapi dengan sistem pembuangan limbah yang memadai. Kondisi kandang seperti ini dapat menyebabkan kesehatan ternak tidak stabil, sehingga beberapa hewan mengalami penurunan bobot, stres lingkungan, atau melemahnya kondisi tubuh akibat paparan bakteri, virus, dan parasit.



Gambar 1.1. Kondisi kandang kambing milik salah seorang warga di Kalurahan Candirejo, Gunungkidul.
Sumber: Obed Antok, 2025

Di sisi lain, budaya peternakan tradisional tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Gunungkidul. Budaya ini tumbuh dari pengalaman komunal yang diwariskan antargenerasi. Aktivitas seperti kontes kambing Peranakan Etawa (PE) merepresentasikan sisi positif budaya peternakan. Kontes Kambing Peranakan Etawa (PE) merupakan tradisi tahunan yang diadakan setiap bulan Desember di Gunungkidul, dengan peran penting dalam budaya beternak masyarakat setempat. Selain berfungsi sebagai kompetisi untuk menampilkan kambing terbaik, kontes ini juga menjadi ruang interaksi sosial antar peternak dari berbagai padukuhan. Bagi masyarakat yang menonton, kegiatan ini umumnya tidak berhenti pada “melihat kontes” saja acara sering diramaikan *doorprize* untuk penonton dan aktivitas pendukung seperti bazar/UMKM, sehingga suasananya menyerupai hajatan komunitas yang ramai dan menarik untuk dikunjungi (Fahrizaldy, 2025).



Gambar 1.2. Peserta kontes kambing se-kabupaten Gunungkidul
Sumber: KEMADANG, 2018

Melalui kegiatan ini, terjadi pertukaran pengetahuan mengenai pemeliharaan, penilaian kualitas ternak, dan strategi pembibitan yang baik (Sorot Gunungkidul, 2024). Secara ekonomi, kontes juga mendorong minat pasar, kambing yang masuk podium cenderung meningkat nilai jualnya, sehingga ajang ini kerap menjadi momen promosi sekaligus pembuka peluang jual-beli/penjajakan transaksi ternak (Fahrizaldy, 2025). Di pusat edukasi peternakan, pengangkatan kambing PE bertujuan untuk melestarikan tradisi sekaligus memberikan edukasi tentang perawatan ternak, konservasi genetika lokal, dan meningkatkan nilai ekonomi peternak melalui standar peternakan yang sehat dan berkualitas.

Praktik tradisional seperti *Brandu* memperlihatkan dinamika budaya yang lebih kompleks. Tradisi ini umumnya berawal dari rasa *pakewuh*, yakni perasaan tidak enak antarwarga yang mendorong munculnya kepedulian kolektif. Dari rasa tersebut, warga kemudian melakukan pendataan bagi siapa saja yang bersedia terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini. Tahap selanjutnya adalah *rembug cilik*, yaitu musyawarah kecil untuk menetapkan besaran iuran yang disepakati bersama. Kesepakatan ini kemudian diwujudkan melalui prosesi pemotongan ternak sebagai bentuk ikhtiar kolektif. Setelah prosesi selesai, daging hasil pemotongan dibagikan kepada warga sebagai simbol solidaritas dan kebersamaan.

Dalam konteks pusat edukasi, rangkaian peristiwa *Brandu* tidak dimaksudkan untuk direplikasi sebagai ritual, melainkan dihadirkan sebagai urutan peristiwa yang akan menjadi rangkaian naratif pembelajaran, di mana ia berperan sebagai jembatan antara tata cara lokal dan prinsip-prinsip peternakan modern.

Menurut Tschumi (1996) dalam *Architecture and Disjunction*, konsep *Narrative Architecture* memandang arsitektur sebagai relasi antara peristiwa (*event*), pergerakan (*movement*), dan ruang (*space*), sekaligus membuka terjadinya ketegangan (*disjunction*) antara bentuk ruang dan maknanya. Arsitektur berperan sebagai medium naratif yang mengarahkan pengalaman ruang, di mana pengunjung bergerak melalui rangkaian sekuen ruang yang merepresentasikan praktik tradisional menuju ruang-ruang yang mencerminkan praktik modern. Ketegangan antara tradisi dan modernitas ini diwujudkan melalui strategi *disjunction* dalam bentuk arsitektur, yaitu pemecahan massa bangunan ke dalam beberapa volume, benturan geometri, serta permainan perbedaan tinggi-rendah ruang.

Strategi ini mendorong terbentuknya pengalaman ruang di mana perubahan suasana, ritme ruang, dan kualitas visual menjadi bagian dari proses pembelajaran. Implementasi pendekatan ini memungkinkan bangunan tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas edukasi, tetapi juga sebagai perangkat naratif yang menyampaikan konteks budaya peternakan masyarakat Gunungkidul secara spasial, visual, dan pengalaman langsung.

Dengan permasalahan tersebut, Kabupaten Gunungkidul membutuhkan Pusat Edukasi Peternakan berbasis *Demonstration Farm* (prototipe) sebagai sarana pembelajaran (*teaching farm*) yang edukatif dan interaktif. Melalui fasilitas ini, masyarakat pengunjung dan para

kelompok ternak tidak hanya “mendengar”, tetapi belajar lewat melihat-diskusi-praktik melalui rangkaian kegiatan *farm tour*, pengalaman masuk kandang, dan pembelajaran di ruang kelas. Program diperkuat dengan zona pemeliharaan (sapi/kambing/domba) sebagai media demonstrasi pakan, sanitasi, pemeriksaan kesehatan, dan pengelolaan kotoran, serta zona kontes/show ring sebagai ruang publik budaya beternak yang terarah. Pada sisi naratif, rangkaian *Brandu* dihadirkan bukan sebagai ritual, melainkan urutan peristiwa pembelajaran dalam bentuk galeri intrepertasi yang menjembatani praktik lokal menuju prinsip peternakan modern secara spasial dan komunikatif.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud perancangan Pusat Edukasi Peternakan yang bersifat edukatif dan interaktif melalui pengolahan tata ruang dalam dan luar serta tata massa bangunan dengan pendekatan arsitektur naratif di Gunungkidul?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

- Merancang pusat edukasi peternakan yang edukatif dan interaktif untuk menjembatani praktik peternakan tradisional masyarakat Gunungkidul dengan standar kesehatan ternak modern melalui penyediaan ruang pembelajaran berbasis pengalaman.
- Menghadirkan pengolahan tata ruang dalam dan luar serta tata massa bangunan yang merepresentasikan perjalanan budaya peternakan Gunungkidul termasuk konteks tradisi *Brandu* melalui pendekatan arsitektur naratif, sehingga pusat edukasi tidak sekadar menjadi tempat belajar tetapi juga medium penyampaian cerita budaya.

1.3.2. Sasaran

Dalam mewujudkan rancangan Pusat Edukasi Peternakan di Gunungkidul, diperlukan beberapa sasaran perancangan sebagai berikut:

- Mengidentifikasi permasalahan praktik peternakan tradisional masyarakat Gunungkidul, serta kondisi dan karakteristik budaya peternakan lokal, sistem pemeliharaan ternak, serta aspek kebersihan dan kesehatan kandang.
- Menyajikan informasi pembelajaran dan fasilitas edukasi mengenai penanganan ternak yang sehat secara informatif, aplikatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat.
- Merancang pusat edukasi yang mengakomodasi peran kelompok ternak sebagai pelaku ruang, sehingga dinamika solidaritas yang selama ini hidup dalam praktik peternakan masyarakat dapat terbaca melalui aktivitas komunal, pola interaksi, dan alur penggunaan ruang dalam kawasan.

1.4. MANFAAT PERANCANGAN

Perancangan Pusat Edukasi Peternakan ini bermanfaat sebagai fasilitas pembelajaran yang meningkatkan pengetahuan, praktik pemeliharaan ternak yang sehat, serta memperkuat peran kelompok ternak dalam pengelolaan dan pengalaman ruang peternakan berbasis budaya lokal.

1.5. RUANG LINGKUP PERANCANGAN

1.5.1. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial mencakup area tapak Pusat Edukasi Peternakan di Gunungkidul beserta fasilitas utama yang dirancang, meliputi ruang edukasi (ruang kelas, galeri interpretasi, galeri produk), area komunal (arena kontes ternak), zona pemeliharaan ternak (sapi, kambing, domba), serta area pendukung seperti zona pojok kompos (kompos skala kecil) dan zona hijauan. Fokus spasial berada pada pengolahan tata massa, tata ruang luar-dalam, dan sirkulasi pengunjung maupun pengelola.

1.5.2. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial mencakup kajian budaya peternakan lokal, standar teknis pemeliharaan ternak, biosekuriti, serta kebutuhan ruang edukatif dan interaktif. Perancangan berfokus pada penyusunan program ruang, analisis pengguna, dan penerjemahan pendekatan arsitektur naratif ke dalam alur ruang pusat edukasi.

1.5.3. Ruang Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal mencakup proses penyusunan data, analisis tapak dan program, perumusan konsep, hingga desain skematik.

1.6. METODE

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

1.6.1.1. Data Primer

Dilakukan melalui pengamatan dan observasi secara langsung di Gunungkidul untuk mengetahui kondisi tapak dan lingkungannya. Observasi ini mencakup aksesibilitas, karakteristik lahan, kondisi eksisting, serta dokumentasi visual. Selain itu, dilakukan pula wawancara informal dengan Kepala Dinas Peternakan Gunungkidul untuk memperoleh informasi mengenai praktik pemeliharaan tradisional, tradisi *Brandu*, serta kebutuhan edukasi masyarakat.

1.6.1.2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, berita, laporan resmi, serta *website* terkait untuk mengumpulkan informasi mengenai budaya peternakan Gunungkidul, standar kandang, dan biosekuriti. Data sekunder juga mencakup analisis tapak menggunakan *google earth*, *google earth pro*, *google maps*, dan *website* resmi seperti Pemda DIY untuk mempelajari kondisi geografis, batas lahan, dan hubungan tapak terhadap permukiman sekitar. Selain

itu, studi preseden digunakan untuk mendapatkan referensi pelaku, ruang, kegiatan peternakan yang relevan.

1.6.2. Metode Analisis Data

Pada tahap analisis data, informasi yang diperoleh akan diproses untuk merumuskan usulan konsep desain yang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan penyaringan data yang relevan dengan kebutuhan desain serta identifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi saat ini guna menemukan solusi perancangan yang tepat.

Hasil analisis teori perancangan dan pendekatan arsitektur naratif akan disintesis menjadi dasar konsep perancangan Pusat Edukasi Peternakan di Gunungkidul, yang diharapkan mendukung pembelajaran edukatif-interaktif bagi masyarakat lokal dan kelompok ternak.



1.7. ALUR PIKIR

Alur pikir digambarkan dalam bentuk skema yang menunjukkan proses berpikir penulis dari penemuan data hingga analisis untuk mendapatkan rumusan masalah dan sintesis usulan konsep akhir.



Gambar 1.3 Skema Alur Pikir Penulis

Sumber: Penulis, 2025

1.8. KEBARUAN PENELITIAN

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang pusat edukasi peternakan umumnya berfokus pada penerapan standar pemeliharaan ternak modern, biosekuriti, serta penyediaan ruang praktikum pendidikan yang lengkap. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum mengintegrasikan konteks budaya peternakan lokal dan belum memanfaatkan pendekatan Arsitektur Naratif sebagai dasar dalam pembentukan pengalaman ruang. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan penelitian terkait integrasi budaya dan narasi ruang dalam desain fasilitas edukasi peternakan.

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengintegrasikan narasi budaya lokal, standar pemeliharaan ternak modern, dan pendekatan

Arsitektur Naratif dalam perancangan Pusat Edukasi Peternakan, sehingga menghasilkan desain yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan edukatif.

